

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



2

Editor: Ariyanti, S.S. dkk.

Copyright @2016, Ariyanti, S.S. dkk. (Editor)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan I, September 2016
Diterbitkan oleh Unpad Press
Gedung Rektorat Unpad Jatinangor, Lantai IV
Jalan Ir. Soekarno KM 21 Bandung 45363
Telepon (022) 84288867/ 84288812
Faksimile (022) 84288896
Pos-el press@unpad.ac.id / press@unpad.ac.id.
Laman <http://press.unpad.ac.id>
Anggota IKAPI dan APPTI

Editor:

Ariyanti, S.S.

Mohammad Rizqi, S.S.

Jujun Herlina, S.S.

Yusup Irawan, M.Hum.

Devyanti Asmalasari, S.S., M.Pd.

Siswanto, S.S.

Taufiq Awaludin, S.S.

Virta Fitriani, S.E.

Mustajab, S.I.Kom.

Penata Letak: Mustajab, S.Ikom.

Penata Sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2/Penyunting, Ariyanti, S.S. dkk.
Cet. I; Bandung; Unpad Press; 2016

xii + 484 h.; 21 cm

ISBN 978-602-6308-50-4

I. Judul

II. Ariyanti, S.S. dkk.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ V

Pengantar Penerbit ~ vii

Daftar Isi ~ ix

Artikel Utama ~ 1

Heddy Shri Ahimsa-Putra : Ha-Na-Ca-Ra-Ka Aji Saka Mitos

Keberaksaraan, Mitos Peradaban ~ 3

Ganjar Kurnia : Strategi Menghidupkembangkan Bahasa Ibu ~ 23

Antariksawan Jusuf : Pelestarian Bahasa Using di Banyuwangi ~ 47

Artikel Sastra ~ 59

Nurul Uyun : *Patu Mbojo* Masyarakat Bima Sebagai Sumber Literasi
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ~ 61

Dessy Wahyuni : Sastra Anak Sebagai Sarana Peningkatan Budaya
Literasi ~ 69

Nadiatul Shakinah binti Abdul Rahman, Salmah Jan binti Noor
Muhammad, Arba'ie bin Sujud : Peranan Akhbar Melayu Di Malaysia
Dalam Budaya Literasi Sastera ~ 79

Khristianto dan Widya Nirmalawati : Kitab *Tarajumah* Kyai Rifa'i:
Literasi Ajaran Islam Di Jawa ~ 89

Musdalipah : Rubrik *Si Palui* Dalam Geliat Budaya Literasi Di
Kalimantan Selatan ~ 97

Nazurty Suhaimi : Ungkapan Adat Dan Budaya Literasi ~ 103

Yenni Hayati, Melisa Anggraini : Literasi Religiusitas Dalam Struktur
Mantra *Panangka Hujan* Di Sumatera Barat ~ 111

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Indira Lanti K. :
Peran Bahasa Ibu Dalam Pengembangan Budaya Literasi: Keterjalinan
Struktur Dan Makna Teks Mantra Pertanian ~ 121

Asep Yusup Hidayat : Buku Bacaan *Roesdi Djeung Misnem*: Pendidikan
Literer Masa Kolonial Dalam Geliat Modernitas ~ 129

LITERASI RELIGIUSITAS DALAM STRUKTUR MANTRA PANANGKA HUJAN DI SUMATERA BARAT

Yenni Hayati dan Melisa Anggraini

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

FBS UNP

1. **Pendahuluan**

Mantra merupakan salah satu dari bagian kesusasteran purba. Mantra juga merupakan sastra lisan yang tertua di Minangkabau dan sudah dalam kondisi yang kurang mendapat perhatian dalam masyarakat. Mantra adalah suatu perkataan atau kalimat-kalimat yang diucapkan dengan tujuan untuk dapat menimbulkan atau mendatangkan kekuatan gaib dan dapat juga digunakan dalam pengobatan. Dalam mantra tercemin kepercayaan animisme dan dinamisme. Mantra juga berhubungan dengan sikap religius manusia.

Pada zaman dahulu mantra sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti dalam pengobatan ataupun kegiatan lainnya. Mantra dapat memancarkan fenomena-fenomena magis-mistis. Apabila mantra-mantra ini dibacakan, disimak dengan radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan yang peka dan tajam, niscaya akan diperoleh suasana dan situasi-kondisi magis-mistis (Djoko Saryono, 2009:135).

Sebagai sastra lisan mantra diucapkan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Tetapi karena sifat sakralnya, mantra kadang tidak boleh diucapkan oleh sembarangan orang, hanya pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu, dan pengucapannyapun disertai dengan upacara ritual. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindari bahaya atau mendatangkan keselamatan.

Untuk menjaga nilai sakral pada mantra, biasanya pengucapan mantra dilakukan pada waktu, tempat dan cara tertentu, terkadang pengucapan mantra diikuti dengan gerak dan ekspresi wajah, dan tidak jarang untuk melengkapi ritual pengucapan mantra dihadirkan pula berbagai benda tertentu seperti kemenyan, sirih, api, air putih, duduk bersila, gerak tengah, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Hanya di dalam suasana seperti itulah mantra tersebut berkekuatan gaib. Mantra ada yang harus diucapkan secara keras dan ada juga yang hanya berbisik-bisik. Pawang jualah yang mengerti dan mengetahui bagaimana cara mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra itu.

Mantra sangat sulit dipahami oleh masyarakat awam, dikarenakan bunyi dari mantra itu sendiri sulit untuk dimengerti. Namun setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra sudah disempurnakan dengan menambah kata atau nama lain yang digunakan dalam agama Islam seperti Muhammad, Allah, Malaikat, Rasulullah, dan Bismillah. Salah satu mantra yang ada dalam masyarakat Minangkabau adalah mantra *panangka hujan*. Mantra *panangka hujan* ini bertujuan untuk meminta pertolongan pada Allah, Nabi, Rasul untuk memindahkan hujan atau tidak menurunkan hujan ketika acara *baralek* sesuai dengan permintaan si pembaca mantra. Struktur pelaksanaan mantra *panangka hujan* beranekaragam tergantung dari dukun atau pawangnya. Setiap pawang berbeda pula cara pelaksanaannya dan peralatan yang digunakan. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana struktur yang terdapat mantra *panangka hujan* mampu memberikan literasi religius kepada masyarakat pemilikinya.

Menurut UNESCO (dalam Nasution, 2013: 12-13) literasi religi merupakan bagian dari literasi kultural yaitu literasi budaya yang merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, suatu agama, sebuah kelompok etnis suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisioal, penciptaan, pelestarian dan penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terhadap struktur mantra termasuk ke dalam literasi religius.

Menurut Peaget (dalam Soedjijono, 1987:11) pengertian struktur dapat dipahami melalui susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan fundamental yaitu ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea transformation*), dan ide aturan sendiri (*the idea of self - regulation*). Berdasarkan pendapat Peaget tersebut, maka permasalahan dalam struktur mantra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) teks atau isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea of whooleness*), (2) proses pewarisan adalah ide transformasi (*the idea transformation*), (3) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (*the idea of self-regulation*). Ide keutuhan adalah koherensi internal yakni susunan dalam suatu teks mantra yang utuh dan lengkap, bukan gabungan yang dibentuk oleh elemen-elemen berbeda. Bagian unsurnya membentuk seperangkat aturan instrinsik yang menjadikan teks mantra tersebut memiliki sifat-sifat keseluruhan tersendiri diluar strukturalnya. Sementara struktur memiliki aturan tersendiri diluar strukturnya. Ide transformasi yaitu aturan-aturan yang menguasai suatu

mantra di dalam proses peralihan dari satu pihak kepada pihak lain. Sementara struktur memiliki aturan tersendiri, dalam pengertian bahwa struktur tidak menunjuk pada pertimbangan di dalam dirinya dalam rangka mengesahkan prosedur transformasi.

2. Metode Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan informan. Informan dipilih sesuai dengan kriteria informan, di antaranya adalah bahwa informan merupakan masyarakat asli pewaris aktif dari data yang dikumpulkan. Data dikumpulkan di Kenagarian Kajai, Kabupaten Pasaman Barat.

3. Pembahasan

3.1. Teks Mantra Panangka Hujan

Mantra Panangka Hujan I (selanjutnya disingkat MI)

- | | |
|---|--|
| 1. <i>Bismillahirrohmanirrohim</i> | 1. Bissmillahirrohmanirrohim |
| 2. <i>Israil, Israfil, Jibril, Mikail</i> | 2. Israil, Israfil, Jibril, Mikail |
| 3. <i>Turunlah Malaikak jo nan saisi langik jo nan saisi bumi</i> | 3. Turunlah Malaikat yang seisi langit dan seisi bumi |
| 4. <i>Aku lokek geh doa nak monorang geh hari</i> | 4. Aku memasang doa penerang hari |
| 5. <i>Sarang Allah</i> | 5. Keberadaan Allah |
| 6. <i>Sarang Muhammad</i> | 6. Keberadaan Muhammad |
| 7. <i>Sarang Baginda Rasulullah</i> | 7. Keberadaan Baginda Rasulullah |
| 8. <i>Borokek kobosaren Allah laa illaha illaallah</i> | 8. Berkat kebesaran Allah laa illaaha illaallah |
| 9. <i>Kulati, hamilati</i> | 9. Kulati, hamilati |
| 10. <i>Wasiru, wasirullah</i> | 10. Wasiru, wasirullah |
| 11. <i>Lafil alamin</i> | 11. Lafil allamin |
| 12. <i>Hai Muhammad</i> | 12. Hai Muhammad |
| 13. <i>Aku sampai geh</i> | 13. Aku menyampaikan |
| 14. <i>tahan nak nyo dek Allah</i> | 14. Tahan di Allah |
| 15. <i>Tahan nak nyo dek Muhammad</i> | 15. Tahan di Muhammad |
| 16. <i>Tahan nak nyo dek baginda Rasulullah</i> | 16. Tahan di Baginda Rasulullah |
| 17. <i>Borokek kobosaren Allah laa ilaaha illaalah</i> | 17. Berkat kebesaran Allah, laa ilaaha illaallah |
| 18. <i>Birahmatika, ya arhama rahimin, laa ilaaha illaallah</i> | 18. Birahmatika, yaa arhama rahimin laa ilaaha illaallah |

Mantra Panangka Hujan II (selanjutnya disingkat MII)

- | | |
|--|---|
| 1. Bismillahirrohmanirrohim | 1. Bismillahirrohmanirrohim |
| 2. Hai malaikat Jibril nan manjago paneh hujan | 2. Hai Malaikat Jibril yang menjaga panas hujan |
| 3. Hai Malaikat Israil nan manjago angin | 3. Hai Malaikat Israil yang menjaga angin |
| 4. Mari aku suruah, aku sarayo | 4. Mari aku perintahkan bekerja |
| 5. Hai Malaikat nan ompek puluah ompek manjago batang tubuh ku | 5. Hai Malaikat yang empat puluh empat menjaga diriku |
| 6. Kalau ndak amauah engkau aku suruah sarayo | 6. Kalau tak mau engkau aku perintahkan |
| 7. Engkau dikutuk Minangkabau | 7. Engkau akan dikutuk Minangkabau |
| 8. Dikutuk Alquran 30 juz | 8. Dikutuk Alquran 30 juz |
| 9. Berkat laa illaha illallah | 9. Berkat laa illaha illallah |

Mantra Panangka Hujan III (selanjutnya disingkat MIII)

- | | |
|--|--|
| 1. Bismillahirrohmanirrohim | 1. Bismillahirrohmanirrohim |
| 2. Hai Jibril, Mikail, Israil, Israfil | 2. Hai Jibril, Mikail, Israil, Israfil |
| 3. Nan manjago pintu angin | 3. Yang menjaga pintu angin |
| 4. Jan kau cubo anangindakek kami | 4. Jangan kau lakukan angin dekat kami |
| 5. Lakuan kudrat Allah | 5. Lakukan kudrat Allah |
| 6. Berkat, laa illaha illallah | 6. Berkat, laa illaha illallah |

3.2. Struktur Teks Mantra Panangka Hujan

Menyikapi sebuah teks mantra sebagai sebuah wacana, maka pemahaman terhadap strukturnya diarahkan pada bagian pembuka, isi, penutup, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup diksi, bahasa figuratif dan citraan. Sedangkan struktur batin meliputi tema, nada, perasaan dan amanat.

a. Pembuka Mantra Panangka Hujan

Pada mantra panangka hujan I, II, dan III tersebut dapat dilihat bahwa si pemantra mengawali mantranya dengan mengucapkan kalimat Bismillahirrohmanirrohim. Pengucapan kalimat Bismillahirrohmanirrohim tersebut bermaksud pemilik mantra, bahwa dia menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah. Artinya bahwa si pemantra yakin bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dimuka bumi ini diketahui oleh Allah. Hal

tersebut memperlihatkan keyakinan pemilik mantra kepada kekuatan lain yang mampu menurunkan hujan

b. Isi Mantra *Panangka Hujan*

Secara keseluruhan mantra *panangka hujan* memaparkan pernyataan si pamantra untuk meminta Malaikat turun, karena si pamantra akan menerang hari atau menahan agar tidak turun hujan. *Sarang Allah, Sarang Muhammad, Sarang Bagindo Rasulallah*, artinya di keberadaan Allah, Muhammad, dan Rasulallah lah si pamantra akan menunjukan permintaannya. *Tahen nak nyo dek Allah, Tahen nak nyo dek Muhammad, dan Tahen nak nyo dek Bagindo Rasulallah*, maksudnya agar Allah, Muhammad dan Rasulallah menahan agar tidak turun hujan.

Pada mantra *panangka hujan II* yang merupakan isi adalah "*Mari aku suruah, aku sorayo*" (baris ke-4). Artinya si pamantra memerintahkan Malaikat Jibril dan Israil untuk bekerja, untuk menahan hujan atau tidak menurunkan hujan.

"Hai Malaikat nan ompek puluah ompek manjago batang tubuh ku, kalau nadak amuah engkau aku sorayo, Engkau dikutuk Minangkabau, dikutuk Alquran 30 juz" (Baris ke-5-8).

Artinya si pamantra mengancam Malaikat yang menjaga dirinya, bahwa kalau tidak menurunkan hujan akan dikutuk oleh Minangkabau dan Alquran.

Pada mantra *panangka hujan III* yang merupakan isi adalah "*Hai Malaikat Jibril, Mikail, Israil, Israfil, Nan manjago puntu angin, Jan kau cuboan angin dakek kami, Lakuan kudrat Allah*" (MII 2-5). Artinya si pamantra meminta kepada Malaikat Jibril, Israil, Israfil, agar tidak mendatangkan angin pada lingkungan pamantra, sebab angin yang datang dianggap sebagai petanda akan datangnya hujan.

Dari isi ketiga mantra tersebut terlihat keyakinan yang begitu besar yang ada dalam diri si pamantra bahwa yang berkuasa menurunkan hujan itu adalah Tuhan. Walaupun bahasa pamantra terlihat memerintah para malaikat, hal itu bukanlah perwujudan dari kesombongan si pamantra, akan tetapi dimaksudkan untuk memberi sugesti.

c. Penutup Mantra *Panangka Hujan*

Si pamantra mengakhiri mantra dengan mengucapkan *Barokek kobosaren Allah laa ilaaha illaallah*, maksudnya si pamantra menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti berkat kekuasaan Allah, tanpa izin dari Allah

mustahil bahwa segala keinginannya terkabul, dan diikuti dengan *Birahmatika, ya arhama rahimin, laa ilaaha illaallah*. Jelas tergambar bahwa si pamantra mengganggu kekuasaan Allah.

Pada mantra *panangka hujan II*, si pamantra mengakhiri mantranya dengan menyakini bahwa segala permintaannya akan diberkati oleh Allah. "*Berkat laa ilaaha illaallah*", yang mengakui kebesaran Allah. Pada penutup mantra kedua ini terlihat juga pengakuan dan keyakinan si pamantra terhadap kekuasaan Allah.

Pada mantra *panangka hujan III*, si pamantra mengakhiri mantranya dengan mengucapkan *Berkat laa ilaaha illaallah*, maksudnya si pamantra mengawali mantranya dengan mengucapkan kalimat *Bismillahirrohmanirrohiim*, maka diakhiri dengan mengganggu nama Allah. Ketiga mantra *panangka hujan* yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau ditutup dengan pernyataan yang memperlihatkan keyakinan akan kekuasaan Allah.

d. Struktur Fisik Mantra *Panangka Hujan*

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam mantra *panangka hujan* memiliki kekhasan. Kata-kata yang digunakan banyak berupa sapaan, rayu dan puja, ancaman, serapah, penegasan, permintaan, seru, perintah.

a). Sapaan

Pada mantra *panangka hujan* pengungkapan yang bersifat menyapa terdapat dalam "*Israil, Israfil, Jibril, Mikail*" (MI B2) kemudian "*Hai Muhammad*" (MI B12), "*Hai Malaikat Jibril nan manjago paneh hujan*" (MII B2), "*Hai Malaikat Israil nan manjago angin*" (MII B3) dan "*Hai Malaikat nan ompek puluah ompek manjago batang tubuh ku*" (MII B5). Kata "*Hai Malaikat Jibril, Hai Malaikat Israil, dan Hai Malaikat nan ompek puluah ompek*", yang artinya si pemakai mantra memulai ucapannya dengan menyebut nama Israil, Israfil, Jibril, Mikail, artinya si pemakai mantra menyapa para Malaikat, dan menyapa Nabi Muhammad. Dengan maksud segala permintaannya yang disampaikan lewat ungkapan mantra, dapat di sampaikan pada Allah.

b). Permintaan

Ungkapan permintaan dalam mantra di tandai dengan adanya pemakaian kata yang bersifat meminta seperti tolong, beri, dan memohon. Pada mantra *panangka hujan* dalam masyarakat Minangkabau terdapat pada pernyataan

"Turunlah Malaikak nan saisi langik jo saisi bumi" (MI B3), dan "tahren nak nyo dek Allah, tahren nak nyo dek Muhammad, tahren nak nyo dek Bagindo Rasulullah" (MI B14-16) yang berarti pembaca mantra meminta Malaikat untuk turun ke bumi agar si pembaca mantra dapat memasang doa penerang hari, dan meminta tolong kepada Allah, Malaikat dan Rasulullah untuk tidak menurunkan hujan atau menahan hujan.

c). Penegasan

Kata penegasan yang terdapat dalam mantra *panangka* hujan dapat dilihat dalam kalimat yang berbunyi "aku lokek geh doa nak monorang geh hari" atau aku memasang doa penerang hari (MI B4) maksudnya sipemakai mantra mengatakan bahwa dia memasang doa penerang hari, jika keadaan alam seperti hari akan hujan. Dan "Borokek kobosaren Allah laa illaha illaallah" (MI B17) atau semuanya terjadi karena berkat kebesaran Allah.

Kata penegasan yang terdapat pada mantra *panangka* hujan (MII) terlihat pada "kalau ndak amuah engkau aku suruh soarayo" (MII B5). Maksud dari penggalan mantra di atas mengatakan, bahwa si pemakai mantra menegaskan kalau seandainya tidak mau mengikuti semua perintah si pembaca mantra, maka akan dikutuk dalam Alquran sebanyak 30 jus. Namun semua itu terjadi berkat kehendak Allah SWT.

d). Perintah dan Ancaman

Dalam mantra *panangka* hujan terdapat ungkapan yang berupa perintah seperti "tahren di Allah, tahren di Muhammad, tahren di Baginda Rasullullah" (MI B14-16), maksudnya adalah si pemakai mantra memohon pada Allah, Nabi Muhammad dan Rasul untuk tidak menurunkan hujan atau menahannya dulu sesuai permintaan si pembaca mantra, karena si pembaca mantra tidak bisa melakukan apa yang terjadi di alam jagat raya ini tanpa memohon pertolongan pada Allah Yang Maha Penyayang pada umat-Nya.

Ancaman yang terdapat dalam mantra *panangka* hujan dapat dilihat dalam "jan kau cuboan angin dakek kami" (MII B4). Maksudnya sipembaca mantra mengatakan bahwa jangan pernah mendatangkan angin yang mengakibatkan datangnya hujan. Kata "jan" merupakan penunjuk dari kata mengancam.

Pada mantra *panangka* hujan di atas terdapat ungkapan yang menyatakan perintah "lakuan kudrat Allah" (MIII B5). Maksudnya si pemakai mantra memerintahkan kepada Malaikat Jibril, Mikail, Israil, Israfil untuk melakukan kudrat Allah, tidak menentang Allah. Karena apapun yang terjadi dimuka

bumi ini berkat kekuasaan Allah. Termasuk untuk tidak menurunkan hujan atau memindahkan hujan.

2. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang berupa majas hiperbola dalam teks mantra terlihat pada salah satu contoh yaitu "Turunlah Malaikah nan saisi langit jo nan saisi bumi" (MI B4), (Turunlah Malaikat yang seisi langit dan seisi bumi), yang terlihat dari perintah si Pemantra agar malaikat dan seisi langit dan bumi untuk turun. Dan pernyataan yang berupa majas repetisi adalah "Sarang Allah, Sarang Muhammad, Sarang Bagindo Rasulullah" (MI B5-7), dan "Tahen ndak nyo dek Allah, Tahen nak nyo dek Muhammad, Tahen nak nyo dek Bagindo Rasulullah" (MI B14-16). Pada mantra tersebut terdapat pengulangan kata yaitu Sarang dan Tahen.

3. Citraan

Citraan yang terdapat pada mantra panangka hujan umumnya adalah citraan gerak, contohnya "Turunlah Malaikah nan saisi langit jo nan saisi bumi, aku lokek geh doa nak monorang geh hari" (MI 3-4) si pembaca mantra meminta Malaikat untuk turun dan bekerja, karena si pembaca mantra akan memasang doa penerang hari. Contoh lain adalah "Aku sampai geh / Aku menyampaikan" (MI B13). Ungkapan tersebut berarti bahwa si pembaca mantra akan menyampaikan doa penerang hari.

Pada MII terdapat juga citraan gerak yang terlihat melalui kalimat yang terdapat dalam mantra panangka hujan di atas "Hai Malaikat Jibril nan manjago paneh hujan, Hai Malaikat Israil nan manjago angin, Mari aku suruah, aku sorayo Hai Malaikat nan ompek puluah ompek manjago batang tubuh ku", (MII B2-5) Mantra tersebut merupakan citraan gerak.

4. Penutup

Analisis sederhana terhadap struktur mantra tersebut memperlihatkan religiusitas masyarakat Minangkabau. Pembacaan mantra panangka hujan di saat acara tertentu membuktikan keyakinan terhadap adanya kekuatan yang maha besar untuk menahan hujan. Dalam hal ini si pemantra hanyalah perantara bukan penentu. Hal itu memberikan pemahaman bahwa Tuhanlah yang maha menentukan yang terlihat dari pujian, sapaan, seruan, dan perintah yang terdapat dalam mantra panangka hujan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Dari analisis data disimpulkan bahwa pembuka Mantra *Panangka hujan* umumnya dimulai dengan menyebut nama Tuhan dan memuji Tuhan sebagai pemilik kuasa atas alam semesta. Mantra *panangka hujan* berisi permintaan kepada Tuhan agar tidak menurunkan hujan, dan ditutup dengan pemujaan kepada Tuhan dan penyerahan diri si pamantra kepada yang mahakuasa.

Struktur Fisik mantra *panangka hujan* terdiri dari diksi. Diksi (Pilihan Kata) di dalam teks mantra *panangka hujan* menggunakan kata-kata yang dapat mempengaruhi zat yang dituju, ditemukan kata sapaan, permintan, seru, perintah, ancaman, serapah dan penegasan. Bahasa Figuratif (Majas) yang terdapat pada mantra *panangka hujan* di atas adalah majas repetisi dan majas hiperbola. Citraan (Gambaran-gambaran Angan) yang terdapat pada mantra *panangka hujan* adalah citraan gerak. Citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Abdul, Manaf Ngusman. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fitri, Lusia. 2003. "Mantra Pacu Jawi di Kanagarian Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar". Padang: FBSS.
- Lathief, I Supaat. 2010. *Sastra: Ekstensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Oftensis, Wati. 2002. Skripsi: "Analisis Struktural Mantra Pengobatan di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung". Padang: FBSS.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elematerapublishing.
- Soedjijono, Dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.